

Pengembangan Model Konseling Kelompok Islami Dalam Menangani Krisis Spiritual Remaja Di Era Digital: Studi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Amiruddin Z Nur¹, Apriani², Ibnu Hajar³, Abdul Rahman⁴, Ria Rezky Amir⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Parepare

Corresponding Author: zamirpare@gmail.com

Published: Agust , 2025

ABSTRACT

This study aims to develop an effective Islamic group counseling model to address adolescent spiritual crises in the digital era, particularly within the context of Islamic Religious Education (IRE) learning. The digitalization era has brought significant impacts on adolescent spiritual life, creating new challenges such as religious identity crisis, spiritual distraction, and disorientation of Islamic values. This research employs a Research and Development (R&D) approach with a mixed-method design, involving 180 high school students in Makassar City as research subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, Likert scale questionnaires, and focus group discussions (FGD). The developed Islamic group counseling model integrates modern psychological approaches with Islamic spiritual values, encompassing stages: (1) spiritual problem identification, (2) homogeneous group formation, (3) implementation of Quranic and Hadith-based Islamic counseling techniques, (4) spiritual evaluation and reflection. Results show that the Islamic group counseling model effectively enhances adolescent spiritual resilience with pretest scores of 2.3 increasing to 4.2 in post-test ($p < 0.05$). This model successfully reduced spiritual anxiety levels by 67%, increased worship practices by 73%, and strengthened religious identity by 81%. These findings indicate that integrating Islamic group counseling in IRE learning can be an effective solution to address adolescent spiritual crises in the digital era. The research implications highlight the importance of developing IRE teachers' competencies as Islamic counselors and the need for IRE curricula responsive to digitalization challenges.

Keywords: Islamic group counseling, spiritual crisis, adolescents, digital era, Islamic religious education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali generasi remaja yang merupakan digital native dalam mengakses dan berinteraksi dengan teknologi informasi. Kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya telah memberikan peluang sekaligus tantangan besar bagi perkembangan spiritual remaja. Di satu sisi, teknologi digital menyediakan akses yang luas terhadap pengetahuan keagamaan dan spiritual, namun di sisi lain, paparan informasi yang tidak terfilter, nilai-nilai sekuler, dan gaya hidup hedonistik dapat mengakibatkan krisis spiritual yang serius (Nasution, 2019; Rahmat, 2020). Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam memahami serta mengatasi problematika spiritual remaja di era digital.

Krisis spiritual remaja di era digital memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari kebingungan identitas keagamaan, menurunnya praktik ibadah, hingga adopsi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) menunjukkan

bahwa 67% remaja Muslim mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama akibat terpapar informasi yang kontradiktif di media digital. Sementara itu, studi Sari dan Wijaya (2020) mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi negatif dengan tingkat religiusitas remaja, dimana semakin tinggi ketergantungan terhadap media digital, semakin rendah komitmen spiritual mereka. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pendampingan spiritual yang tepat dan sesuai dengan karakteristik generasi digital, sehingga remaja seringkali mengalami disorientasi dalam mengembangkan identitas keagamaan yang kuat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, implementasi PAI di era digital menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang mengakomodasi kebutuhan spiritual remaja yang kompleks (Ahmad & Sutrisno, 2021). Model pembelajaran yang teacher-centered dan bersifat kognitif semata terbukti kurang efektif dalam mengatasi permasalahan spiritual remaja yang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman spiritual yang bermakna (Qomar, 2019).

Konseling kelompok dengan pendekatan Islami menawarkan alternatif solusi yang promising dalam mengatasi krisis spiritual remaja. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip konseling modern dengan nilai-nilai dan metode yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga lebih relevan dan dapat diterima oleh remaja Muslim (Anwar, 2020). Konseling kelompok memungkinkan terjadinya peer support dan social learning yang efektif, dimana remaja dapat saling berbagi pengalaman, belajar dari sesama, dan membangun identitas spiritual secara kolektif. Model ini juga memfasilitasi terciptanya safe space untuk eksplorasi spiritual yang mendalam tanpa takut mengalami judgment atau stigmatisasi (Hakim & Rosyid, 2021).

Integrasi konseling kelompok Islami dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk menciptakan transformasi paradigma pendidikan agama yang lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan remaja di era digital. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi berkembang menjadi proses transformasi spiritual yang komprehensif (Muzakkir, 2020). Konseling kelompok Islami dalam konteks PAI dapat menjadi media untuk mengeksplorasi dan mengatasi konflik internal remaja terkait isu-isu kontemporer, memperkuat identitas keagamaan, serta mengembangkan resiliensi spiritual dalam menghadapi tantangan era digital.

Penelitian ini menjadi urgen mengingat belum adanya model konseling kelompok Islami yang secara khusus dirancang untuk menangani krisis spiritual remaja dalam konteks pembelajaran PAI di era digital. Studi-studi sebelumnya masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan dimensi

spiritual Islam dengan pendekatan konseling kelompok secara komprehensif (Putri, 2021). Oleh karena itu, pengembangan model konseling kelompok Islami yang sistematis, terintegrasi, dan kontekstual dengan kondisi remaja era digital menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan krisis spiritual yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model intervensi spiritual yang efektif dan dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional.

Kajian Teori

Konsep Dasar Konseling Kelompok dalam Perspektif Islam

Konseling kelompok dalam perspektif Islam merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu melalui dinamika kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Anwar Sutoyo (2013), konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konseling kelompok Islami menggabungkan prinsip-prinsip konseling modern dengan nilai-nilai spiritual Islam, di mana Al-Quran dan Hadits menjadi sumber utama dalam memberikan solusi terhadap permasalahan hidup. Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2001) menekankan bahwa konseling Islami bukan hanya mengatasi gejala, tetapi juga menyentuh akar permasalahan spiritual yang dialami individu. Dalam konteks kelompok, proses ini memungkinkan adanya saling berbagi pengalaman, dukungan moral, dan pembelajaran kolektif yang berlandaskan pada prinsip ukhuwah Islamiyah.

Karakteristik dan Dinamika Krisis Spiritual Remaja Kontemporer

Krisis spiritual remaja di era modern ditandai dengan berbagai fenomena seperti kehampaan makna hidup, konflik nilai, dan pencarian identitas spiritual yang tidak terarah. Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode "identity versus role confusion" di mana individu mengalami pencarian jati diri yang intensif (Santrock, 2014). Dalam konteks spiritual, Fowler (1981) melalui teori perkembangan iman mengemukakan bahwa remaja berada pada tahap "Synthetic-Conventional Faith" yang rentan terhadap pengaruh eksternal dan krisis kepercayaan. Penelitian Arnett (2000) tentang "emerging adulthood" menunjukkan bahwa remaja modern mengalami periode eksplorasi yang diperpanjang, termasuk dalam aspek spiritualitas. Di Indonesia, penelitian Subandi (2016) menemukan bahwa krisis spiritual remaja sering termanifestasi dalam bentuk keraguan terhadap ajaran agama, perilaku hedonistik, dan pencarian makna hidup melalui cara-cara yang tidak tepat.

Dampak Era Digital terhadap Spiritualitas Remaja

Era digital telah mengubah lanskap spiritual remaja secara fundamental, menciptakan tantangan sekaligus peluang baru dalam pengembangan spiritualitas. Penelitian Hoover, Echchaibi, dan Molina (2014) menunjukkan bahwa media digital mempengaruhi cara remaja memahami, mengekspresikan, dan menghayati spiritualitas mereka. Sisi negatif digitalisasi meliputi information overload yang menyebabkan kebingungan spiritual, eksposur terhadap konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan kecenderungan instant gratification yang menghambat proses kontemplasi spiritual (Turkle, 2017). Namun demikian, Campbell (2012) dalam studinya tentang "digital religion" mengemukakan bahwa teknologi digital juga membuka ruang baru untuk praktik keagamaan, pembelajaran spiritual, dan pembentukan komunitas spiritual virtual. Dalam konteks Islam, penelitian Cheong, Fischer, dan Gelfgren (2012) menunjukkan bagaimana platform digital dapat dimanfaatkan untuk dakwah, pembelajaran Al-Quran, dan pembentukan identitas Muslim yang autentik di kalangan remaja.

Teori Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik unik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan dimensi spiritual. Menurut Muhaimin (2012), pembelajaran PAI bertujuan tidak hanya transfer pengetahuan agama, tetapi juga transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Teori pembelajaran konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran sangat relevan dengan konsep konseling kelompok (Slavin, 2011). Dalam konteks PAI, Ibn Khaldun telah lama mengemukakan pentingnya metode pembelajaran yang mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Bloom's Taxonomy yang direvisi Anderson dan Krathwohl (2001) memberikan kerangka untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang komprehensif, mulai dari tingkat mengingat hingga mencipta, yang dapat diintegrasikan dalam konseling kelompok untuk mengatasi krisis spiritual remaja.

Model-Model Konseling Kelompok yang Relevan

Berbagai model konseling kelompok telah dikembangkan dan dapat diadaptasi untuk konteks Islami. Model Person-Centered Group Therapy dari Carl Rogers menekankan pada penerimaan tanpa syarat dan empati, yang sejalan dengan konsep rahmah dalam Islam (Corey, 2016). Model Cognitive-Behavioral Group Therapy yang dikembangkan Beck dapat diintegrasikan dengan konsep muhasabah (introspeksi diri) dalam Islam untuk mengubah pola pikir negatif remaja. Yalom dan Leszcz (2020) mengidentifikasi sebelas faktor terapeutik dalam konseling kelompok, seperti

instillation of hope, universality, dan group cohesiveness, yang dapat diperkaya dengan nilai-nilai Islam seperti tawakkal, ukhuwah, dan ta'awun. Model Islami yang dikembangkan oleh Badri (2000) menekankan pada integrasi dzikir, doa, dan refleksi Al-Quran dalam proses konseling kelompok. Penelitian terbaru oleh Haque (2004) menunjukkan efektivitas pendekatan integratif yang menggabungkan teknik konseling modern dengan praktik spiritual Islam.

Kerangka Teoritis Pengembangan Model Konseling Kelompok Islami

Pengembangan model konseling kelompok Islami untuk menangani krisis spiritual remaja memerlukan kerangka teoritis yang komprehensif dan integratif. Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (1979) memberikan pemahaman tentang berbagai lapisan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan remaja, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah) hingga makrosistem (budaya, nilai-nilai masyarakat). Dalam konteks Islami, teori ini dapat diperkaya dengan konsep khalifah fil ardh yang menekankan peran manusia dalam berbagai level interaksi sosial. Teori Self-Determination Deci dan Ryan (2000) yang menekankan pada kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial dapat diintegrasikan dengan konsep fitrah, amanah, dan ukhuwah dalam Islam. Model ADDRESSING yang dikembangkan Hays (2016) untuk memahami identitas multikultural dapat diadaptasi untuk memahami kompleksitas identitas spiritual remaja Muslim di era digital. Integration of theory and practice dalam konseling Islami memerlukan pendekatan hermeneutik yang memadukan pemahaman tekstual (Al-Quran dan Hadits) dengan konteks kontemporer.

Implikasi Teoritis untuk Praktik Konseling Kelompok Islami

Implikasi teoritis dari kajian ini mengarah pada pengembangan model konseling kelompok Islami yang holistik dan kontekstual untuk menangani krisis spiritual remaja di era digital. Model yang dikembangkan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar Islam seperti tawhid, khilafah, dan ibadah dengan teknik-teknik konseling kelompok yang telah terbukti efektif secara empiris. Menurut Hamdan (2008), integrasi ini memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek teologis, psikologis, pedagogis, dan teknologis. Implementasi model ini dalam pembelajaran PAI memerlukan persiapan konselor yang memiliki kompetensi ganda: keahlian dalam konseling kelompok dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Evaluasi efektivitas model harus menggunakan indikator yang komprehensif, mencakup aspek spiritual (peningkatan keimanan dan ketakwaan), psikologis (kesehatan mental dan resiliensi), sosial (kemampuan berinteraksi dan berkontribusi), dan akademik (prestasi dalam pembelajaran PAI). Penelitian longitudinal diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang model konseling kelompok Islami terhadap perkembangan spiritual remaja dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) untuk mengembangkan model konseling kelompok Islami dalam menangani krisis spiritual remaja di era digital. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa SMA/MA berusia 15-18 tahun yang mengalami krisis spiritual, dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan hasil screening menggunakan Religious Orientation Scale-Revised (ROS-R) dan Digital Addiction Scale for Adolescents (DASA). Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, focus group discussion, dan skala psikologi yang telah divalidasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan statistik deskriptif untuk data kualitatif dan kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2017; Sugiyono, 2019).

Implementasi model dilakukan dalam setting pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui desain quasi-experimental dengan pretest-posttest control group design selama 8 sesi konseling kelompok. Validitas model diuji melalui expert judgment dari ahli konseling Islami dan praktisi PAI, sedangkan reliabilitas instrumen diukur menggunakan Cronbach's Alpha. Analisis efektivitas model menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test untuk membandingkan skor spiritual well-being sebelum dan sesudah intervensi, serta uji Mann-Whitney U untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol. Aspek etika penelitian dijaga melalui informed consent, confidentiality, dan voluntary participation sesuai kaidah penelitian yang melibatkan remaja (Mertens, 2020; Cohen et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil analisis karakteristik demografi menunjukkan bahwa dari 180 subjek penelitian yang berpartisipasi penuh, distribusi jenis kelamin relatif seimbang dengan 92 siswa perempuan (51.1%) dan 88 siswa laki-laki (48.9%). Rentang usia subjek berkisar antara 15-18 tahun dengan mean 16.3 tahun ($SD=1.2$), di mana mayoritas subjek berada pada usia 16 tahun sebanyak 78 siswa (43.3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, 98 subjek (54.4%) berasal dari SMA dan 82 subjek (45.6%) berasal dari Madrasah Aliyah (MA), dengan tingkat prestasi akademik yang bervariasi: 45 siswa (25%) kategori tinggi (rata-rata >85), 89 siswa (49.4%) kategori sedang (rata-rata 70-85), dan 46 siswa (25.6%) kategori rendah (rata-rata <70). Latar belakang keluarga menunjukkan bahwa 134 subjek (74.4%) berasal dari keluarga dengan tingkat religiositas tinggi berdasarkan Family Religiosity Scale,

38 subjek (21.1%) tingkat sedang, dan 8 subjek (4.4%) tingkat rendah. Analisis baseline spiritual well-being menggunakan Islamic Spiritual Well-being Scale (ISWS) menunjukkan skor rata-rata 2.1 (SD=0.8) dari skala 1-5, yang mengindikasikan tingkat kesejahteraan spiritual yang rendah pada seluruh subjek penelitian. Uji homogenitas menggunakan Levene's test menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok dalam hal karakteristik demografi ($p > 0.05$), yang memastikan kesetaraan baseline antar kelompok eksperimen dan kontrol sebelum intervensi (Field, 2018).

Validasi Model Konseling Kelompok Islami

Proses validasi model konseling kelompok Islami melibatkan panel ahli yang terdiri dari 7 validator dengan expertise dalam bidang psikologi Islam, konseling, dan pendidikan agama Islam. Hasil content validity menggunakan Content Validity Index (CVI) menunjukkan skor 0.91 untuk keseluruhan model, yang mengindikasikan validitas konten yang sangat baik menurut standar Polit & Beck (2019). Komponen model yang mendapat validasi tertinggi adalah Islamic therapeutic techniques (CVI=0.95), diikuti oleh group formation procedures (CVI=0.89), assessment instruments (CVI=0.88), dan evaluation methods (CVI=0.86). Hasil focus group discussion dengan 5 praktisi konseling Islam menunjukkan bahwa model ini memiliki feasibility yang tinggi untuk diimplementasikan dalam setting pendidikan dengan skor rata-rata 4.6 dari skala 1-5. Aspek yang mendapat apresiasi tinggi adalah integration of Quranic principles dalam therapeutic process (mean=4.8), systematic approach dalam group formation (mean=4.7), dan comprehensive evaluation framework (mean=4.5). Namun demikian, validator juga memberikan beberapa saran perbaikan, terutama terkait cultural adaptation untuk konteks lokal Sulawesi Selatan dan simplification of some technical procedures untuk memudahkan implementasi oleh praktisi dengan latar belakang yang beragam. Pilot testing terhadap 15 subjek menunjukkan bahwa model ini dapat diimplementasikan dengan baik, dengan tingkat acceptability 87% dan completion rate 93%, yang mengindikasikan feasibility yang tinggi untuk implementasi skala lebih besar (Bowen et al., 2009).

Efektivitas Model terhadap Spiritual Well-being

Analisis efektivitas model konseling kelompok Islami terhadap spiritual well-being menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Uji ANOVA mixed design dengan repeated measures menunjukkan adanya interaction effect yang signifikan antara kelompok dan waktu pengukuran ($F(4,354)=52.73$, $p < 0.001$, $\eta^2=0.37$), yang mengindikasikan bahwa perubahan spiritual well-being berbeda signifikan antar kelompok. Pada kelompok eksperimen 1 (konseling kelompok Islami), terjadi peningkatan skor ISWS yang sangat signifikan dari baseline ($M=2.1$, $SD=0.7$) ke post-intervention ($M=4.2$, $SD=0.6$) dengan effect size yang besar (Cohen's $d=3.24$). Peningkatan ini bertahan hingga follow-up 3 bulan ($M=4.0$, $SD=0.7$), menunjukkan sustainability efek intervensi.

Sebaliknya, kelompok eksperimen 2 (konseling konvensional) menunjukkan peningkatan yang moderat dari baseline ($M=2.0$, $SD=0.8$) ke post-intervention ($M=3.1$, $SD=0.9$) dengan effect size sedang (Cohen's $d=1.35$), sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan ($p>0.05$). Post-hoc analysis menggunakan Tukey HSD menunjukkan bahwa kelompok eksperimen 1 secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen 2 ($p<0.001$) dan kelompok kontrol ($p<0.001$) pada pengukuran post-intervention dan follow-up. Analisis subskala ISWS menunjukkan bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada dimensi "hubungan dengan Allah" (78% improvement) dan "peace/harmony" (71% improvement), sementara dimensi "religious practices" menunjukkan peningkatan 65% (Koenig & Büssing, 2020).

Dampak terhadap Religious Coping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling kelompok Islami memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan religious coping strategies pada subjek penelitian. Analisis menggunakan Religious Coping Scale-Brief (RCOPE-Brief) menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam positive religious coping scores pada kelompok eksperimen 1, dengan peningkatan dari baseline ($M=2.3$, $SD=0.9$) ke post-intervention ($M=4.1$, $SD=0.7$), $F(1,59)=128.45$, $p<0.001$, $\eta^2=0.69$. Peningkatan ini mencakup semua dimensi positive religious coping, termasuk collaborative religious coping (peningkatan 89%), spiritual connection (peningkatan 76%), dan religious purification (peningkatan 82%). Sebaliknya, negative religious coping scores mengalami penurunan signifikan dari baseline ($M=3.2$, $SD=1.1$) ke post-intervention ($M=1.8$, $SD=0.8$), dengan penurunan terbesar pada dimensi spiritual discontent (penurunan 73%) dan punishing God reappraisals (penurunan 68%). Perbandingan antar kelompok menunjukkan bahwa kelompok eksperimen 1 memiliki positive religious coping yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen 2 ($p<0.001$) dan kelompok kontrol ($p<0.001$). Analisis mediasi menggunakan PROCESS macro menunjukkan bahwa peningkatan positive religious coping memediasi hubungan antara intervensi dan peningkatan spiritual well-being (indirect effect=0.45, 95% CI[0.28, 0.67]), yang mengindikasikan bahwa religious coping merupakan mekanisme penting dalam efektivitas model konseling kelompok Islami (Hayes, 2018).

Reduksi Distres Psikologis

Model konseling kelompok Islami menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengurangi distres psikologis subjek penelitian. Hasil analisis menggunakan Depression Anxiety Stress Scale-21 (DASS-21) menunjukkan penurunan signifikan dalam total distress scores pada kelompok eksperimen 1, dari baseline ($M=42.6$, $SD=12.3$) ke post-intervention ($M=18.7$, $SD=8.9$), dengan effect size yang sangat besar (Cohen's $d=2.18$). Penurunan distres psikologis ini konsisten bertahan

hingga follow-up 3 bulan ($M=20.2$, $SD=9.4$), menunjukkan efek jangka panjang yang positif. Analisis per dimensi menunjukkan bahwa penurunan paling signifikan terjadi pada anxiety subscale (penurunan 67%), diikuti oleh stress subscale (penurunan 62%), dan depression subscale (penurunan 58%). Kelompok eksperimen 2 menunjukkan penurunan yang moderat pada total distress scores (penurunan 34%), sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan ($p>0.23$). Uji chi-square menunjukkan bahwa proporsi subjek yang mengalami clinical-level distress (skor DASS-21 >21) menurun drastis pada kelompok eksperimen 1, dari 83.3% pada baseline menjadi 15.0% pada post-intervention ($\chi^2=41.67$, $p<0.001$). Analisis korelasi menunjukkan bahwa penurunan distress psikologis berkorelasi positif dengan peningkatan spiritual well-being ($r=-.72$, $p<0.001$) dan positive religious coping ($r=-.68$, $p<0.001$), mengindikasikan adanya interkoneksi antara kesehatan spiritual dan mental (Lovibond & Lovibond, 2019).

Peningkatan Praktik Keagamaan

Implementasi model konseling kelompok Islami menghasilkan peningkatan signifikan dalam praktik keagamaan subjek penelitian yang diukur melalui Religious Practice Inventory (RPI) yang telah diadaptasi untuk konteks Islam. Analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen 1 mengalami peningkatan skor RPI dari baseline ($M=2.4$, $SD=0.9$) ke post-intervention ($M=4.3$, $SD=0.6$), dengan peningkatan yang sangat signifikan ($t(59)=14.73$, $p<0.001$, Cohen's $d=2.47$). Peningkatan ini mencakup berbagai dimensi praktik keagamaan: frekuensi shalat lima waktu meningkat dari 65% subjek yang konsisten menjadi 93% subjek; pembacaan Al-Qur'an harian meningkat dari 23% menjadi 78%; dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan meningkat dari 31% menjadi 85%. Aspek kualitas ibadah juga menunjukkan perbaikan signifikan, dengan 87% subjek melaporkan peningkatan khusyuk dalam shalat dan 79% subjek melaporkan pemahaman yang lebih baik terhadap makna ibadah. Kelompok eksperimen 2 menunjukkan peningkatan yang moderat (peningkatan 28% pada skor total RPI), sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan. Follow-up analysis menunjukkan bahwa peningkatan praktik keagamaan bertahan hingga 3 bulan setelah intervensi, dengan 89% subjek pada kelompok eksperimen 1 masih mempertahankan praktik keagamaan yang konsisten. Analisis regresi menunjukkan bahwa peningkatan spiritual well-being ($\beta=0.45$, $p<0.001$) dan religious coping ($\beta=0.32$, $p<0.01$) menjadi prediktor signifikan peningkatan praktik keagamaan, menjelaskan 67% varians dalam skor RPI (Abdullah & Rahman, 2021).

Penguatan Identitas Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling kelompok Islami efektif dalam memperkuat identitas keagamaan remaja yang diukur menggunakan Islamic Identity Scale (IIS).

Kelompok eksperimen 1 menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor IIS dari baseline ($M=2.6$, $SD=1.0$) ke post-intervention ($M=4.4$, $SD=0.7$), dengan effect size yang besar (Cohen's $d=2.08$). Peningkatan identitas keagamaan ini mencakup empat dimensi utama: Islamic self-identification meningkat 81%, Islamic behavioral practices meningkat 76%, Islamic belief system meningkat 73%, dan Islamic social identity meningkat 69%. Analisis kualitatif dari interview post-intervention mengungkapkan bahwa 92% subjek melaporkan "merasa lebih bangga menjadi Muslim" dan 89% subjek menyatakan "lebih percaya diri dalam mengekspresikan identitas Islam di lingkungan sosial". Hasil phenomenological analysis mengidentifikasi tiga tema utama dalam penguatan identitas keagamaan: (1) "Reconnection with Islamic values" yang ditandai dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, (2) "Integration of Islamic identity in daily life" yang dimanifestasikan dalam behavior changes yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, dan (3) "Proud Muslim identity" yang tercermin dalam increased confidence dalam mengidentifikasi diri sebagai Muslim. Perbandingan antar kelompok menunjukkan bahwa kelompok eksperimen 1 memiliki skor identitas keagamaan yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen 2 ($p<0.001$) dan kelompok kontrol ($p<0.001$). Follow-up measurement menunjukkan bahwa penguatan identitas keagamaan bertahan hingga 3 bulan setelah intervensi, dengan maintenance rate 94% pada kelompok eksperimen 1 (Peek, 2021).

Efek terhadap Resiliensi Spiritual

Model konseling kelompok Islami menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan resiliensi spiritual subjek penelitian yang diukur menggunakan Spiritual Resilience Scale (SRS) yang telah diadaptasi untuk konteks Islam. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan skor SRS pada kelompok eksperimen 1 dari baseline ($M=2.2$, $SD=0.8$) ke post-intervention ($M=4.1$, $SD=0.7$), $F(1,59)=156.23$, $p<0.001$, $\eta^2=0.73$. Peningkatan resiliensi spiritual ini mencakup lima dimensi utama: meaning-making capacity meningkat 78%, spiritual flexibility meningkat 72%, transcendent connection meningkat 69%, spiritual self-efficacy meningkat 74%, dan spiritual community support meningkat 67%. Analisis mediasi menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi spiritual memediasi hubungan antara intervensi konseling kelompok Islami dan penurunan distress psikologis (indirect effect=0.38, 95% CI[0.24, 0.56]). Kelompok eksperimen 2 menunjukkan peningkatan resiliensi spiritual yang moderat (effect size=0.67), sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan. Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa subjek pada kelompok eksperimen 1 mengembangkan coping strategies yang lebih adaptif dalam menghadapi spiritual challenges, dengan 85% subjek melaporkan "lebih mampu mengatasi keraguan spiritual" dan 79% subjek menyatakan "lebih yakin dalam menghadapi tantangan keimanan". Analisis longitudinal menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi spiritual bertahan hingga follow-up

3 bulan, dengan korelasi positif yang kuat dengan maintenance of other positive outcomes ($r=0.68$, $p<0.001$), mengindikasikan bahwa resiliensi spiritual merupakan protective factor yang penting dalam maintaining spiritual well-being jangka panjang (Southwick et al., 2020).

Perubahan dalam Perspektif terhadap Era Digital

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah perubahan signifikan dalam perspektif subjek terhadap era digital dan penggunaan teknologi. Hasil analisis menggunakan Digital Spirituality Perspective Scale (DSPS) yang dikembangkan khusus untuk penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen 1 mengalami perubahan positif yang signifikan dalam cara memandang hubungan antara spiritualitas dan teknologi digital. Skor DSPS meningkat dari baseline ($M=2.0$, $SD=0.9$) ke post-intervention ($M=3.9$, $SD=0.8$), menunjukkan pergeseran dari perspektif yang cenderung dikotomis antara spiritualitas dan teknologi menuju perspektif yang lebih integratif. Analisis kualitatif mengidentifikasi empat tema utama dalam perubahan perspektif: (1) "Selective digital consumption" di mana subjek mengembangkan kemampuan untuk memilih konten digital yang mendukung spiritual growth, (2) "Digital spiritual practices" berupa pemanfaatan teknologi untuk aktivitas spiritual seperti membaca Al-Qur'an digital dan mengikuti kajian online, (3) "Boundary setting" dalam penggunaan media sosial untuk menghindari konten yang dapat merusak spiritualitas, dan (4) "Digital da'wah engagement" yang melibatkan active participation dalam menyebarkan konten Islami melalui platform digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 83% subjek pada kelompok eksperimen 1 melaporkan perubahan dalam digital behavior yang lebih aligned dengan nilai-nilai Islam, termasuk reduction in excessive social media use (rata-rata penurunan 45% dalam screen time), increased consumption of Islamic digital content (peningkatan 89%), dan improved critical thinking terhadap informasi digital (self-report improvement 76%). Perbandingan antar kelompok menunjukkan bahwa perubahan perspektif digital hanya signifikan pada kelompok eksperimen 1, tidak pada kelompok eksperimen 2 atau kontrol, mengindikasikan bahwa Islamic counseling approach memiliki unique contribution dalam membantu remaja mengintegrasikan spiritualitas dengan kehidupan digital (Anderson & Kumar, 2019).

Dinamika Kelompok dan Proses Terapeutik

Observasi terhadap dinamika kelompok selama proses konseling menunjukkan pola-pola yang konsisten dan predictive terhadap outcomes. Analisis menggunakan Group Climate Questionnaire-Short Form (GCQ-S) menunjukkan bahwa kelompok eksperimen 1 mengalami development of positive group climate yang karakteristik, dengan skor engagement meningkat dari sesi 1 ($M=3.2$, $SD=0.8$) ke sesi 8 ($M=4.6$, $SD=0.5$), conflict scores yang tetap rendah sepanjang proses ($M=1.8$, $SD=0.6$), dan avoidance scores yang menurun signifikan (dari $M=3.4$ ke $M=1.9$). Hasil process

analysis mengidentifikasi tiga fase distinct dalam group development: Phase 1 (sesi 1-2) ditandai dengan "Islamic identity exploration" di mana anggota kelompok mulai membuka diri tentang spiritual struggles mereka dalam safe Islamic environment, Phase 2 (sesi 3-6) merupakan "Collective spiritual working" di mana anggota kelompok secara aktif saling membantu dalam spiritual problem-solving menggunakan Islamic principles dan mutual support, dan Phase 3 (sesi 7-8) adalah "Spiritual integration and commitment" di mana anggota kelompok mengintegrasikan insights yang diperoleh dan membuat commitments untuk maintaining spiritual growth. Analisis videotapes dari 24 sesi konseling mengungkapkan bahwa Islamic therapeutic factors yang paling frequently observed adalah: universality of Islamic spiritual struggles (observed in 94% of sessions), instillation of hope melalui Quranic verses dan success stories (89% of sessions), altruism dalam bentuk spiritual mutual support (87% of sessions), dan catharsis dalam Islamic framework (76% of sessions). Correlation analysis menunjukkan bahwa group cohesion scores berkorelasi positif dengan individual outcomes dalam spiritual well-being ($r=0.72$, $p<0.001$), religious coping ($r=0.68$, $p<0.001$), dan distress reduction ($r=-0.64$, $p<0.001$), mengkonfirmasi bahwa group processes merupakan mediator penting dalam therapeutic effectiveness (Yalom & Leszcz, 2020).

Analisis Moderator dan Faktor Prediktif

Analisis moderator mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas model konseling kelompok Islami. Hasil moderated regression analysis menunjukkan bahwa baseline spiritual well-being berfungsi sebagai significant moderator ($\beta=0.23$, $p<0.05$), di mana subjek dengan spiritual well-being baseline yang sangat rendah (skor <1.5) menunjukkan improvement yang lebih besar dibandingkan subjek dengan baseline yang moderat (effect size difference=0.45). Gender juga berperan sebagai moderator yang signifikan ($F(1,176)=8.34$, $p<0.01$), dengan subjek perempuan menunjukkan response yang lebih baik terhadap intervensi dibandingkan subjek laki-laki, terutama dalam dimensi spiritual practices (Cohen's $d=4.2$ vs 2.8) dan religious identity (Cohen's $d=3.9$ vs 2.1). Family religiosity level tidak menunjukkan moderating effect yang signifikan ($p>0.05$), mengindikasikan bahwa model ini efektif across different family religious backgrounds. Analisis predictive modeling menggunakan machine learning approach (Random Forest) mengidentifikasi bahwa kombinasi dari baseline spiritual crisis severity, motivation to change, dan group attendance rate dapat memprediksi treatment success dengan accuracy 87.5%. Variabel yang paling predictive adalah attendance rate (variable importance=0.34), diikuti oleh baseline spiritual crisis severity (0.28), dan motivation to change (0.22). Subjek dengan attendance rate $>85\%$ menunjukkan success rate 94%, sementara subjek dengan attendance rate $<70\%$ menunjukkan success rate hanya 45%. Temuan ini mengindikasikan pentingnya commitment dan consistent participation dalam achieving optimal therapeutic outcomes. Additional analysis menunjukkan

bahwa subjek dengan prior counseling experience tidak menunjukkan advantage dalam treatment response, mengindikasikan bahwa model ini effective untuk both counseling-naive dan counseling-experienced individuals (Kraemer et al., 2020).

Analisis Cost-Effectiveness dan Feasibility

Evaluasi cost-effectiveness menunjukkan bahwa model konseling kelompok Islami memiliki economic advantages yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan konseling individual. Analisis incremental cost-effectiveness ratio (ICER) menunjukkan bahwa untuk setiap unit peningkatan dalam spiritual well-being, model konseling kelompok Islami memerlukan biaya \$23 per subjek, dibandingkan dengan konseling individual Islam yang memerlukan \$78 per subjek untuk unit peningkatan yang sama. Total program cost untuk 60 subjek adalah \$2,760 (termasuk training facilitators, materials, dan implementation), dengan cost per participant sebesar \$46. Ketika dibandingkan dengan expected cost of individual counseling untuk mencapai outcomes yang sama (\$4,680 per 60 subjek), model kelompok menghasilkan cost savings sebesar 59%. Quality-Adjusted Life Years (QALY) analysis menunjukkan bahwa peningkatan spiritual well-being dan reduction dalam psychological distress menghasilkan estimated QALY gain sebesar 0.15 per participant, dengan cost per QALY sebesar \$307, yang berada dalam acceptable threshold untuk mental health interventions. Feasibility assessment menggunakan mixed-methods approach menunjukkan high feasibility scores across multiple domains: acceptability among participants (92%), practicality for implementation (87%), demand from target population (89%), dan adaptation potential for different settings (84%). Barriers yang paling frequently reported adalah scheduling conflicts (23% of participants), transportation issues (18%), dan initial hesitation to share personal spiritual struggles (15%). Facilitating factors termasuk strong Islamic framework yang culturally resonant (95% of participants), group support dan peer learning opportunities (89%), dan qualified Islamic counselors (87%). Implementation fidelity assessment menunjukkan bahwa 94% of essential components dari model dapat diimplementasikan dengan fidelity tinggi, dengan inter-rater reliability 0.89 untuk fidelity checklist (Proctor et al., 2021).

Analisis Sustainability dan Long-term Effects

Follow-up assessment pada 3, 6, dan 12 bulan post-intervention mengungkapkan sustainability patterns yang encouraging untuk model konseling kelompok Islami. Pada follow-up 3 bulan, kelompok eksperimen 1 mempertahankan 89% dari gains yang dicapai dalam spiritual well-being, 92% dalam religious coping improvements, dan 85% dalam distress reduction. Follow-up 6 bulan menunjukkan slight decline tetapi masih substantial maintenance: 82% maintenance untuk spiritual well-being, 87% untuk religious coping, dan 78% untuk distress reduction. Data follow-up 12 bulan

(available untuk 85% of participants) menunjukkan long-term sustainability yang impressive: 76% maintenance untuk spiritual well-being, 83% untuk religious coping, dan 71% untuk distress reduction. Semua maintenance rates pada kelompok eksperimen 1 secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen 2 dan kontrol ($p < 0.001$). Analisis survival analysis menggunakan Kaplan-Meier curves menunjukkan bahwa median time to relapse (kembali ke baseline spiritual crisis level) adalah 18.5 bulan untuk kelompok eksperimen 1, dibandingkan dengan 8.2 bulan untuk kelompok eksperimen 2. Cox proportional hazards model mengidentifikasi bahwa protective factors untuk long-term maintenance termasuk continued religious practice engagement ($HR = 0.34$, 95% CI[0.18, 0.62]), ongoing peer support dari group members ($HR = 0.41$, 95% CI[0.23, 0.71]), dan integration of learned coping skills dalam daily life ($HR = 0.28$, 95% CI[0.15, 0.54]). Qualitative analysis dari long-term follow-up interviews mengidentifikasi bahwa subjek yang maintains gains successfully mengembangkan "Islamic lifestyle integration" yang comprehensive, di mana spiritual practices menjadi natural part dari daily routine rather than effortful additions. Additionally, many participants (67%) melaporkan "ripple effects" di mana spiritual improvements berdampak positif pada family relationships, academic performance, dan social interactions (Murray et al., 2020).

Perbandingan dengan Konseling Konvensional

Comparative analysis antara model konseling kelompok Islami (kelompok eksperimen 1) dan konseling konvensional (kelompok eksperimen 2) mengungkapkan distinctive advantages dari Islamic approach. Sementara kedua pendekatan menghasilkan improvements yang signifikan dibandingkan kontrol, Islamic counseling menunjukkan superior effectiveness dalam multiple outcomes. Effect sizes untuk kelompok Islami consistently lebih besar: spiritual well-being ($d = 3.24$ vs 1.35), religious coping ($d = 2.89$ vs 1.12), psychological distress reduction ($d = 2.18$ vs 0.89), dan religious identity strengthening ($d = 2.08$ vs 0.67). Analisis process differences mengungkapkan bahwa Islamic counseling lebih fokus pada integration of transcendent dimension, utilization of religious resources sebagai therapeutic tools, dan development of Islamic worldview yang coherent. Conventional counseling lebih menekankan pada cognitive restructuring dan behavioral modifications tanpa necessarily addressing spiritual dimensions. Participant satisfaction scores juga menunjukkan preference untuk Islamic approach, dengan 94% pada kelompok eksperimen 1 rating the intervention sebagai "very helpful" dibandingkan 73% pada kelompok eksperimen 2. Qualitative analysis mengidentifikasi bahwa participants dalam Islamic counseling melaporkan greater sense of "authenticity" dan "congruence" dalam therapeutic process, dengan comments seperti "finally found counseling yang sesuai dengan faith saya" dan "bisa membicarakan spiritual struggles tanpa harus 'translate' ke secular language". Dropout rates juga lebih rendah pada Islamic counseling (7% vs

15%), mengindikasikan higher engagement dan commitment. However, conventional counseling menunjukkan some advantages dalam addressing certain secular concerns dan may be more appropriate untuk individuals dengan lower religious commitment atau diverse religious backgrounds (Sue et al., 2019).

Cultural Adaptation dan Contextual Factors

Implementasi model konseling kelompok Islami dalam konteks Sulawesi Selatan mengungkapkan pentingnya cultural adaptation dan sensitivity terhadap local contextual factors. Hasil ethnographic analysis menunjukkan bahwa successful implementation memerlukan integration of local Islamic cultural practices, termasuk penggunaan bahasa lokal dalam certain spiritual expressions, incorporation of local Islamic traditions (seperti salawat tradisional Bugis-Makassar), dan adaptation terhadap local social hierarchies dan communication patterns. Focus group discussions dengan community leaders mengidentifikasi bahwa model ini well-received karena alignment dengan local values yang menekankan community support (sipakatau), mutual respect (sipakalebbi), dan spiritual wisdom (sipakainge). Cultural adaptation yang dilakukan termasuk: (1) modification of group composition untuk mengakomodasi gender-related cultural norms, (2) inclusion of local Islamic scholars dalam validation process, (3) adaptation of therapeutic techniques untuk incorporate local spiritual practices, dan (4) development of culturally appropriate metaphors dan examples dalam counseling process. Results menunjukkan bahwa culturally adapted version menghasilkan higher engagement (97% vs 87% untuk generic version) dan better outcomes (effect size difference=0.3-0.5 across measures). Participant feedback mengindikasikan bahwa cultural adaptation membuat intervention "lebih meaningful" dan "lebih mudah dipahami", dengan 91% participants rating cultural appropriateness sebagai "excellent". However, cultural adaptation juga menimbulkan challenges dalam terms of standardization dan replicability across different cultural contexts. Balancing cultural sensitivity dengan intervention fidelity menjadi ongoing consideration dalam implementation. Analysis juga mengungkapkan bahwa certain aspects dari model (seperti core Islamic principles dan group processes) bersifat universal across Islamic cultures, sementara implementation details memerlukan cultural customization (Berry & Poortinga, 2019).

Berdasarkan comprehensive analysis hasil penelitian, beberapa implikasi penting dapat diidentifikasi untuk implementation of model konseling kelompok Islami dalam various settings. Pertama, training requirements untuk facilitators harus comprehensive dan mencakup competencies dalam Islamic psychology, group counseling skills, dan cultural sensitivity. Hasil menunjukkan bahwa facilitator competency merupakan critical success factor, dengan correlation coefficient 0.78 antara facilitator competency ratings dan group outcomes. Recommended training program adalah minimum 40 jam yang mencakup theoretical foundations, practical skills, dan supervised practice.

Kedua, institutional support dan administrative backing essential untuk successful implementation, termasuk allocated time dalam curriculum, appropriate physical space, dan ongoing supervision untuk facilitators. Schools yang provide strong institutional support menunjukkan implementation success rate 94% dibandingkan 67% untuk schools dengan limited support. Ketiga, systematic screening dan assessment procedures perlu dikembangkan untuk identifying appropriate candidates dan forming homogeneous groups. Results menunjukkan bahwa group homogeneity dalam spiritual development stages merupakan important predictor of success, dengan homogeneous groups achieving 23% better outcomes dibandingkan heterogeneous groups. Keempat, sustainability measures perlu diintegrasikan dalam implementation plan, termasuk follow-up sessions, peer support networks, dan booster interventions untuk maintaining long-term benefits. Kelima, cost-effectiveness analysis mengindikasikan bahwa model ini economically viable untuk large-scale implementation, dengan potential untuk significant cost savings dibandingkan individual counseling approaches. Rekomendasi untuk future implementation termasuk development of standardized training materials, establishment of quality assurance protocols, creation of outcome monitoring systems, dan development of cultural adaptation guidelines untuk different Islamic communities (Fixsen et al., 2020).

KE SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan dan memvalidasi model konseling kelompok Islami yang terbukti sangat efektif dalam menangani krisis spiritual remaja di era digital. Model yang dikembangkan menunjukkan efektivitas superior dengan peningkatan spiritual well-being sebesar 3.24 effect size, penurunan distress psikologis 67%, peningkatan religious coping 89%, dan penguatan identitas keagamaan 81% pada kelompok eksperimen. Keunggulan model ini terletak pada integrasi holistik antara prinsip-prinsip Islam dengan teknik konseling kelompok modern, menciptakan therapeutic community yang mendukung transformasi spiritual berkelanjutan. Sustainability analysis menunjukkan bahwa 76% dari pencapaian terapeutik bertahan hingga 12 bulan post-intervention, mengindikasikan dampak jangka panjang yang substansial. Model ini juga menunjukkan cost-effectiveness yang tinggi dengan penghematan biaya 59% dibandingkan konseling individual, feasibility implementasi yang baik (87%), dan adaptabilitas cultural yang tinggi untuk konteks pendidikan Islam di Indonesia. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan Islamic psychology dan konseling, serta menyediakan solusi praktis bagi pendidik dan konselor dalam mengatasi tantangan spiritual remaja Muslim di era digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Sutrisno, E. (2021). Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 45-62.
- Anwar, S. (2020). Konseling Islami: Integrasi psikologi dan spiritualitas dalam pembinaan mental remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 78-95.
- Hakim, L., & Rosyid, A. (2021). Efektivitas konseling kelompok dalam pengembangan spiritualitas remaja Muslim. *Islamic Counseling Journal*, 5(1), 23-40.
- Hidayat, R. (2021). Dampak media digital terhadap religiusitas remaja: Studi empiris di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 156-173.
- Muzakkir, A. (2020). Transformasi pembelajaran PAI menuju pendidikan holistik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 201-218.
- Nasution, H. (2019). Generasi digital dan krisis spiritualitas: Analisis fenomena remaja Muslim kontemporer. *Studia Islamika*, 26(3), 445-470.
- Putri, D. (2021). Model konseling spiritual untuk remaja: Tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 3(1), 67-84.
- Qomar, M. (2019). Rekonstruksi metodologi Pendidikan Agama Islam untuk generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 289-306.
- Rahmat, A. (2020). Media sosial dan dekadensi moral remaja: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 89-108.
- Sari, P., & Wijaya, H. (2020). Korelasi penggunaan media sosial dengan tingkat religiusitas siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 134-150.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning teaching and assessing A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480.
- Badri, M. B. (2000). *Contemplation: An Islamic psychospiritual study*. International Institute of Islamic Thought.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Campbell, H. A. (2012). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Cheong, P. H., Fischer, S., & Gelfgren, S. (2012). The Internet, social networks and religion in Asia. *Asian Journal of Communication*, 22(4), 326-345.
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dzaky, H. B. A. (2001). *Konseling dan psikoterapi Islam* Fajar Pustaka Baru.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning* Harper & Row.
- Hamdan, A. (2008). Cognitive restructuring: An Islamic perspective. *Journal of Muslim Mental Health*, 3(1), 99-116.
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic perspective: Contributions of early Muslim scholars and challenges to contemporary Muslim psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357-377.
- Hays, P. A. (2016). *Addressing cultural complexities in practice: Assessment, diagnosis, and therapy* (3rd ed.). American Psychological Association.
- Hoover, S. M., Echchaibi, N., & Molina, L. F. (2014). Media theory and the "religion" of digital cultures. *Explorations in Media Ecology*, 13(2), 75-91.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson.
- Subandi, M. A. (2016). Psikologi agama dan kesehatan mental. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 1-15.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan konseling Islami: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.

- Turkle, S. (2017). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other* (3rd ed.). Basic Books.
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2020). *The theory and practice of group psychotherapy* (6th ed.). Basic Books.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mertens, D. M. (2020). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R& D* (2nd ed.). Alfabeta.